

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Umayah & Hamidah (2025) melalui penelitian yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Piutang serta Seberapa Besar Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan” menjelaskan bahwa penerapan perlakuan akuntansi piutang berperan penting dalam menentukan kualitas informasi keuangan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengakuan, pengukuran, hingga pencatatan piutang mempengaruhi nilai aset maupun laba yang dilaporkan. Temuan ini relevan dengan penelitian saat ini karena perlakuan akuntansi piutang dalam program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik juga memiliki implikasi langsung terhadap posisi aset neto dan akurasi pelaporan keuangan program.

Firmansyah & Nizar Arifullah (2021) meneliti penerapan PSAK 71 mengenai kerugian kredit ekspektasian (*Expected Credit Loss/ECL*) pada industry perbankan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 meningkatkan beban pencadangan piutang secara signifikan, yang berdampak pada penurunan profitabilitas jangka pendek. Namun, kebijakan ini dinilai memperkuat kualitas aset perbankan dalam jangka panjang, karena kerugian piutang dapat diantisipasi lebih dini. Temuan ini penting untuk memahami konsekuensi akuntansi dalam pengakuan cadangan kerugian piutang, yang relevan dengan program Tanggung Jawab Lingkungan (TJSL) BUMN.

Batuallo et al. (2022) meneliti pengaruh piutang tidak tertagih pada program kemitraan terhadap efektivitas dana bergulir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya piutang tidak tertagih menyebabkan berkurangnya kemampuan badan usaha menyalurkan

pembiayaan kepada UMKM baru. Temuan ini relevan dalam penelitian dengan penurunan efektivitas program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat jika tingginya piutang tidak tertagih pada program.

Viddiawati & Lasiyono (2021) meneliti tentang pengaruh modal, perputaran piutang, dan volume usaha terhadap perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang berperan signifikan dalam peningkatan kinerja keuangan yang diukur melalui sisa hasil usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data berbasis SPSS, sehingga pengaruh antar variabel dapat dibuktikan secara statistik. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, semakin baik kemampuan institusi dalam mempertahankan likuiditas dan mendukung keberlanjutan aktivitas pendanaan. Temuan ini relevan bagi konteks penelitian saat ini, sebab efektivitas pengelolaan piutang dipandang berkontribusi terhadap kestabilan aset neto pada program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik.

Kurniasari & Widyawati (2023) meneliti peran tata kelola (*governance*) yang mana dalam pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dalam pengelolaan piutang organisasi nirlaba. Penelitian ini menekankan bahwa *governance* yang kuat mampu mengurangi risiko piutang dan menjaga keberlangsungan aset organisasi. Meskipun dilakukan pada organisasi nirlaba, prinsip tata kelola yang baik juga relevan bagi program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) BUMN.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, kreditur, pemasok, dan konsumen (Donaldson & Preston, 1995; Edward Freeman John McVea et al., 1984). Dalam konteks perusahaan BUMN seperti PT Petrokimia Gresik, penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan bentuk pemenuhan ekspektasi *stakeholder*, terutama masyarakat sekitar perusahaan (Mardikanto, 2014:149 dalam Aryawan et al. (2017). Ketika kepentingan *stakeholder* dapat dikelola dengan baik, maka legitimasi dan keberlanjutan perusahaan akan meningkat (Unerman et al., 2014). Hal ini juga ditegaskan oleh Clarkson (1995) bahwa *stakeholder* internal maupun eksternal sama berperan dalam keberhasilan strategi keberlanjutan. Dalam kaitannya dengan piutang, teori *stakeholder* relevan karena pengelolaan piutang program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang buruk akan merugikan mitra binaan, pemerintah, serta masyarakat, sehingga mengganggu reputasi legitimasi perusahaan (Awa et al., 2024).

2.2.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan hanya dapat bertahan apabila beroperasi sesuai norma, nilai, dan ekspektasi masyarakat (Suchman, 1995). Laporan keberlanjutan, keterbukaan informasi keuangan, serta pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan sarana perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi

sosial. Dalam konteks Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik, legitimasi dapat menurun apabila piutang tidak dikelola secara transparan. Jika alokasi penyisihan piutang tidak disajikan sesuai PSAK 71, maka laporan keuangan akan berpotensi menyesatkan publik, sehingga kepercayaan masyarakat melemah (Martens & Bui, 2023). Dengan demikian, teori legitimasi mendukung pentingnya tata kelola piutang pada Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang akuntabel untuk menjaga penerimaan sosial perusahaan.

2.2.3 Sustainable Development Goals (SDGs)

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/ SDGs*) merupakan agenda global yang disepakati oleh 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan target pencapaian hingga tahun 2030 (United Nations, 2025). Terdapat 17 tujuan dan 169 target yang mencakup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam konteks penelitian yang telah diangkat, terdapat tiga SDGs yang sangat relevan dengan dampak piutang terhadap aset neto Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik, yaitu:

1. SDG 1 (Tanpa Kemiskinan): mendukung pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil (UMK) agar memiliki akses terhadap permodalan yang layak, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Nurmala et al., 2023).
2. SDG 2 (Tanpa Kelaparan): mendorong peningkatan ketahanan pangan dan pemberdayaan pelaku usaha di sektor pertanian dan Perkebunan melalui akses modal yang berkelanjutan (Nurmala et al., 2023).

3. SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi): memperkuat sektor usaha kecil dan menengah untuk menciptakan lapangan kerja produktif (Nurmala et al., 2023).

2.2.4 Piutang

Menurut Kieso et al. (2013, 2016), piutang merupakan klaim terhadap pelanggan atau pihak lain atas uang, barang, atau jasa, yang dalam penyajian laporan keuangan diklasifikasikan sebagai aset lancar (*current receivables*) atau tidak lancar (*noncurrent receivables*). Piutang lancar biasanya diharapkan tertagih dalam jangka waktu satu tahun atau selama siklus operasi berjalan, sedangkan piutang tidak lancar memiliki jangka waktu penagihan lebih dari itu (Kieso et al., 2016). Piutang juga dapat dibedakan menjadi piutang usaha (*trade receivables*) dan piutang non-usaha (*nontrade receivables*) (Kieso et al., 2016).

Dalam konteks program Tanggung Jawab Sosial PT Petrokimia Gresik, piutang timbul dari penyaluran dana kemitraan kepada pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) namun, tidak semua piutang dapat tertagih sepenuhnya. Kieso et al. (2016) juga menambahkan bahwa perusahaan biasanya tidak hanya menggunakan daftar umur piutang (*aging schedule*) untuk menentukan beban piutang tak tertagih, melainkan juga sebagai alat pengendalian internal guna mengidentifikasi piutang yang bermasalah.

Dalam implementasinya, piutang pada program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan masa pembayaran, yaitu: piutang lancar (0-30), kurang lancar (31-180), diragukan (180-270), macet (270-360), dan piutang bermasalah (>360). Klasifikasi ini membantu entitas dalam menilai kualitas

asetnya. Piutang yang telah melewati 360 hari tanpa pembayaran dan telah melewati proses *reschedule* (menjadwalkan ulang) dan *rekondisi* (restrukturisasi/ penyesuaian syarat pembayaran agar lebih ringan) namun tidak menunjukkan kemampuan bayar yang memadai, dikategorikan sebagai piutang bermasalah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemungkinan tertagihnya piutang tersebut sangat kecil, sehingga perusahaan perlu membentuk penyisihan yang memadai untuk mengantisipasi potensi kerugian.

2.2.5 Alokasi Penyisihan Piutang

Menurut Kieso et al. (2013) untuk mengantisipasi risiko tak tertagihnya piutang, perusahaan perlu melakukan pencadangan atau alokasi penyisihan piutang tidak tertagih (*allowance for doubtful accounts*). Kieso et al. (2016) juga menyebutkan bahwa alokasi penyisihan piutang merupakan estimasi atas jumlah piutang yang diperkirakan tidak dapat tertagih, yang dibentuk agar laporan keuangan mencerminkan nilai aset yang lebih wajar dan realistis.

Penerapan kebijakan alokasi penyisihan piutang diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 71 tentang Instrumen Keuangan, perusahaan diwajibkan menerapkan pendekatan *Expected Credit Loss* (ECL) dalam menilai risiko gagal bayar piutang (IAI, 2016). Pendekatan ini mengharuskan entitas memperkirakan potensi kerugian kredit yang diharapkan berdasarkan data historis, kondisi terkini, serta proyeksi masa depan (IAI, 2016). Dengan demikian, pencadangan kerugian piutang tidak hanya didasarkan pada kerugian aktual yang telah terjadi, tetapi juga memperhitungkan potensi resiko yang mungkin timbul di kemudian hari.

Dalam konteks program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik, akurasi pengakuan terhadap alokasi penyisihan piutang menjadi sangat penting untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana kemitraan. Secara konseptual, peningkatan piutang akan diikuti oleh kenaikan alokasi penyisihan piutang (Ulum & Azizah, 2022). Namun, alokasi penyisihan yang terlalu besar dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mendukung tujuan keberlanjutan, khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 2 (Tanpa Kelaparan), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Oleh karena itu, pengelolaan alokasi penyisihan piutang bukan hanya aspek teknis akuntansi, tetapi juga bagian dari komitmen etis dan sosial perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

2.2.6 Aset Neto

Aset neto merupakan selisih antara total aset dan total liabilitas, yang mencerminkan sumber daya bersih yang dimiliki entitas pada suatu periode akuntansi (IAI, 2018). Konsep ini menunjukkan posisi keuangan bersih entitas setelah memperhitungkan seluruh kewajiban yang ada. ISAK 35 juga menjelaskan bahwa laporan perubahan aset neto menggantikan laporan perubahan ekuitas dan digunakan untuk menunjukkan perubahan nilai sumber daya bersih akibat surplus atau defisit, penghasilan komprehensif lain, serta pelepasan pembatasan atas aset tertentu (IAI, 2018).

Aset neto diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu aset neto tanpa pembatasan (*without restrictions*) dan aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) (IAI, 2018). Aset neto tanpa pembatasan merupakan sumber daya yang

penggunaannya tidak dibatasi oleh pemberi sumber daya, sehingga dapat digunakan secara fleksibel dalam menjalankan kegiatan operasional (IAI, 2018). Sebaliknya, aset neto dengan pembatasan adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi dana, baik dari sisi tujuan, waktu, maupun kondisi tertentu yang harus dipenuhi (IAI, 2018). Pembagian ini bertujuan agar pelaporan keuangan lebih transparan dan dapat menggambarkan tanggung jawab entitas dalam mengelola sumber daya yang diterima. Dalam konteks program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) pada PT Petrokimia Gresik, konsep aset neto menjadi indikator penting untuk menilai kemampuan program dalam mempertahankan nilai sumber daya bersih setelah memperhitungkan piutang dan alokasi penyisihan piutangnya.

Untuk memberikan Gambaran menyeluruh mengenai struktur keuangan program, laporan posisi keuangan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik disajikan dalam bentuk klasifikasi aset lancar, aset tidak lancar, dan aset lain lain. Penyajian ini bertujuan untuk menunjukkan komposisi sumber daya ekonomi yang dikelola program, termasuk posisi piutang dan alokasi penyisihan piutang sebagai komponen utama dalam pembentukan aset neto. Struktur penyusunan laporan posisi keuangan program tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Strukturr Laporan Posisi Keuangan program Tanggung Jawab Sosial dann Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik

LAPORAN POSISI KEUANGAN	
Program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PUMK	
Per xx/xx/xxxx	
ASET	
ASET LANCAR	

202210170311034
Alvina Rahma Septian Pratama
Prodi Akuntansi

Kas dan Setara Kas		Rp xxx
	Kas/ Bank yang Dibatasi Penggunaannya	-
Persediaan		-
Piutang Sewakelola		
	Piutang Pinjaman Mitra Binaan	Rp xxx
	Akrual Piutang Jasa Administrasi	Rp xxx
	<i>Alokasi Penyisihan Piutang Pinjaman Mitra Binaan</i>	<u>(Rp xxx)</u>
	Piutang Pinjaman Mitra Binaan Bersih	Rp xxx
Investasi		-
Beban Dibayar di Muka		-
Pembayaran Bagi Hasil		-
Pajak Dibayar di Muka		-
	Σ ASET LANCAR	<u>Rp xxx</u>
ASET TIDAK LANCAR		
Aset Tetap		
Harga Perolehan		
	Kendaraan	-
	Inventaris Kantor	Rp xxx
	Bangunan	-
	Tanah	-
	Jumlah Harga Perolehan	<u>Rp xxx</u>
Akumulasi Penyusutan		
	Inventaris Kantor	<u>(Rp xxx)</u>
	Jumlah Akumulasi Penyusutan	<u>(Rp xxx)</u>
Aset Tetap Bersih		<u>Rp xxx</u>
Piutang Kerjasama BUMN-BRI		Rp xxx
Piutang Bermasalah sewa kelola		Rp xxx
	<i>Alokasi Penyisihan Piutang Bermasalah-Mitra Binaan</i>	<u>(-Rp xxx)</u>
	Σ ASET LAIN-LAIN	<u>Rp xxx</u>
JUMLAH ASET		<u>Rp xxx</u>

LIABILITAS DAN ASET NETO

LIABILITAS LIABILITAS JANGKA PENDEK

Kelebihan Pembayaran Angsuran	-
Angsuran Blum Teridentifikasi	-
Hutang Pajak PPh	-

	Σ LIABILITAS JANGKA PENDEK	_____
		-
LIABILITAS JANGKA PANJANG		_____
		-
	Σ LIABILITAS	_____
		-
ASET NETO		
	ASET NETO TIDAK TERIKAT	Rp xxx
	ASET NETO TERIKAT	_____
		-
	Σ ASET NETO	_____
		Rp xxx
JUMLAH LIABILITAS DAN ASET NETO		Rp xxx

Sumber: LRK, (2024)

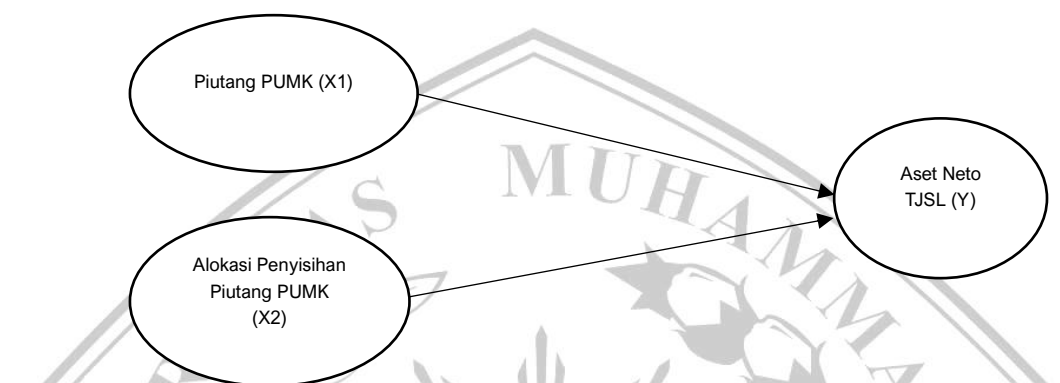
2.3 Kerangka Pemikiran

Program Pendanaan Usaha Mikro dan Kecil (PUMK) dalam program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik bergantung pada keberlanjutan pengelolaan dana kemitraan yang dicatat sebagai piutang. Kualitas pengelolaan piutang menentukan stabilitas keuangan program karena piutang yang tertagih meningkatkan perputaran kas dan memperkuat aset neto, sedangkan piutang yang tidak tertagih menurunkan kapasitas pendanaan berkelanjutan. Umayah & Hamidah (2025) menegaskan bahwa perlakuan akuntansi piutang berpengaruh terhadap kualitas informasi keuangan dan nilai aset yang dilaporkan, sehingga pengelolaan piutang menjadi aspek strategis dalam menjaga keberlanjutan program.

Disisi lain alokasi penyisihan piutang yang tidak tertagih merupakan penerapan prinsip kehati-hatian untuk mencerminkan estimasi kerugian kredit secara realistis. Alokasi penyisihan ini secara langsung mempengaruhi nilai aset neto karena mengurangi nilai tercatat piutang. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tata kelola piutang yang baik mampu menekan risiko kerugian dan menjaga stabilitas aset organisasi (Firmansyah & Nizar Arifullah, 2021; Viddiawati & Lasiyono, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memposisikan piutang dan alokasi penyisihan piutang sebagai variabel

yang mempengaruhi aset neto program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis (2025)

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Piutang terhadap Aset Neto

Piutang merupakan aset yang mencerminkan hak entitas untuk menerima kas dimasa depan, sehingga kualitas pengelolaannya berpengaruh terhadap stabilitas keuangan program. Umayah & Hamidah (2025) menegaskan bahwa perlakuan akuntansi piutang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas informasi keuangan karena pengakuan dan pencatatan piutang mempengaruhi nilai aset yang dilaporkan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam nilai piutang akan berdampak langsung terhadap posisi keuangan entitas. Selaras dengan itu, Batuallo et al. (2022) membuktikan bahwa tingginya piutang tidak tertagih mengurangi kemampuan badan usaha dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga menurunkan efektivitas dana bergulir. Viddiawati & Lasiyono (2021) juga

menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan institusi.

Dalam konteks program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik, kualitas piutang diperkirakan memiliki kontribusi terhadap kestabilan aset neto program. Merujuk pada teori stakeholder, pengelolaan piutang yang baik mencerminkan akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan, khususnya Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan dan pemerintah. Sementara itu, menurut teori legitimasi, kualitas pengelolaan dan pelaporan piutang menjadi sarana perusahaan dalam menjaga kepercayaan publik serta memperoleh legitimasi sosial atas keberlanjutan pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik. Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Piutang (X_1) PUMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset neto (Y) program TJSL PT Petrokimia Gresik

2.4.2 Pengaruh Alokasi Penyisihan Piutang terhadap Aset Neto

Penyisihan piutang tidak tertagih merupakan bentuk penerapan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan yang bertujuan mencerminkan estimasi kerugian secara realistis. Firmansyah & Nizar Arifullah (2021) menunjukkan bahwa penerapan PSAK 71 dapat meningkatkan pencadangan piutang secara signifikan dan berdampak pada penurunan kinerja jangka pendek, namun memperkuat kualitas aset dalam jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan penyisihan piutang memiliki implikasi langsung terhadap nilai aset yang dilaporkan. Selain itu, Kurniasari & Widyawati (2023) menekankan

pentingnya tata kelola yang baik dalam mengendalikan risiko piutang guna menjaga keberlanjutan aset entitas.

Dalam konteks Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), alokasi penyisihan diperkirakan mempengaruhi nilai aset neto karena penyisihan secara langsung mengurangi nilai tercatat piutang. Ditinjau dari teori stakeholder, kebijakan penyisihan piutang mencerminkan tanggung jawab perusahaan dalam melindungi kepentingan pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan yang andal. Sementara itu, menurut teori legitimasi, pembentukan penyisihan piutang menjadi sarana perusahaan untuk menunjukkan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan mengelola kepercayaan publik terhadap pengelolaan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) PT Petrokimia Gresik. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H2: Alokasi penyisihan piutang (X_2) PUMK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aset neto (Y) program TJSL PT Petrokimia Gresik.

2.4.3 Pengaruh Piutang dan Alokasi Penyisihan Piutang secara Simultan terhadap Aset Neto

Piutang dan alokasi penyisihan piutang merupakan komponen yang saling berkaitan dalam menentukan nilai bersih aset yang dilaporkan (Umayah & Hamidah, 2025). Pengelolaan piutang yang efektif tanpa didukung kebijakan penyisihan yang memadai dapat menghasilkan laporan keuangan yang kurang mencerminkan kondisi sebenarnya. Sebaliknya, kombinasi pengelolaan piutang dan alokasi pencadangan yang tepat akan memperkuat stabilitas keuangan program (Umayah & Hamidah, 2025).

Hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan piutang dan kebijakan pencadangan berperan dalam menentukan kinerja dan keberlanjutan keuangan entitas (Batuallo et al., 2022; Firmansyah & Nizar Arifullah, 2021; Umayah & Hamidah, 2025). Ditinjau dari teori stakeholder dan legitimasi, pengelolaan piutang dan kebijakan alokasi penyisihan piutang yang memadai menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan serta sarana menjaga kepercayaan dan legitimasi publik atas keberlanjutan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT Petrokimia Gresik. Dengan demikian, kedua variabel tersebut diperkirakan secara simultan mempengaruhi aset neto program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT Petrokimia Gresik. Maka dirumuskan hipotesis:

H3: Piutang (X_1) dan alokasi penyisihan piutang (X_2) PUMK secara simultan berpengaruh terhadap aset neto (Y) program TJSL PT Petrokimia Gresik.